

**PROSES PELAYANAN PELATIHAN VOKASIONAL BAGI
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU
KARTINI DI TEMANGGUNG
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

Oleh:

Muhammad Hafizh

20.02.085



**PROGRAM STUDI REHABILITASI SOSIAL PROGRAM
SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN
SOSIAL BANDUNG**

2024

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini digunakan referensi penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah dan skripsi. Peneliti memilih dan menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Penggunaan referensi penelitian terdahulu dimaksudkan agar peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Selain menggunakan referensi skripsi, peneliti menggunakan jurnal ilmiah lain dari beberapa sumber yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Proses Pelayanan Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung

- a. Program Vokasional bagi Korban Penyalahguna Napza di Sentra Satria Baturraden

Penelitian ini dilakukan oleh Hanismara Imandani Tsaqif mahasiswa program studi Rehabilitasi Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran pelatihan vokasional di Sentra Satria Baturraden.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan sebanyak 8 orang dengan klasifikasi 5 orang penerima manfaat yang masih dalam layanan, 1 pekerja sosial dan 1 eks penerima manfaat di Sentra. Dalam penelitian ini menjelaskan gambaran pelatihan vokasional

yang diterima oleh KPM (Kelompok Penerima Manfaat) dengan aspek kemandirian dan ketrampilan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah topik yang diangkat berupa pelatihan vokasional. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah aspek penelitian, sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

b. Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur

Penelitian ini dilakukan oleh Fidiah Sarah mahasiswa dari Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi proses program terapi vokasional di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menunjukkan evaluasi program pelatihan vokasional menggunakan ATENSI dari Kemensos sebagai acuan dalam standard operasional prosedur proses pelayanan yang didalamnya meliputi kebijakan, SDM yang ada, dan kepuasan penerima manfaat.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah topik yang diangkat berupa pelatihan vokasional. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sasaran penelitian, aspek penelitian dan lokasi penelitian.

c. Bimbingan Vokasional Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Kota Semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Renaldi Tri Joko yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui arti penting menumbuhkan motivasi berwirausaha pada anak jalanan dan pelaksanaan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pada anak jalanan dipanti pelayanan sosial anak “Mandiri” Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang didalamnya memuat arti penting menumbuhkan motivasi pada anak jalanan, melalui bimbingan vokasional. Melalui pendekatan dalam bimbingan vokasional anak jalanan juga di berikan motivasi untuk berwirausaha supaya percaya diri, menerima kritik dan saran, kemudian memiliki pandangan kedepan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti diteliti adalah aspek penelitian, sasaran penelitian dan lokasi penelitian, persamaannya yakni topik yang diangkat yaitu mengenai pelatihan vokasional.

Berikut ini adalah gambaran penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Gambaran Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti dan Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Program Pelatihan Vokasional bagi Korban Penyalahgunaan Napza di Sentra Satria Baturraden oleh Hanismara Ismandani Tsaqif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti diteliti adalah aspek penelitian, sasaran penelitian dan lokasi penelitian	Topik yang diangkat yaitu mengenai pelatihan vokasional	Hasil penelitian ini menunjukkan aspek kemandirian, minat bakat, dan keterampilan yang ada di dalam diri korban penyalahgunaan NAPZA terasah dengan cukup baik. Namun aspek minat dan bakat harus lebih dimaksimalkan lagi agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat pulih dan mampu menjalani kehidupan seperti sedia kala sesuai dengan keberfungsian sosialnya.
2	Evaluasi Proses Program Terapi Vokasional di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Jakarta Timur	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti diteliti adalah aspek penelitian, sasaran penelitian dan lokasi penelitian	Topik yang diangkat yaitu mengenai pelatihan vokasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan terapi vokasional menggunakan ATENSI dari Kemensos sebagai acuan standard pelayanan. Kebijakan mengenai PM yang mengikuti seleksi memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Balai. Staf dan instruktur yang bertugas juga harus memiliki kompetensi untuk menjalankan setiap program keterampilan. kepuasan klien meliputi bukti fisik pelaksanaan praktik, daya tanggap berupa respon cepat dari balai, kehandalan balai, jaminan berupa penyaluran tenaga kerja, serta empati yang dirasakan selama berada di Balai.
3	Bimbingan Vokasional Menumbuhkan Motivasi Berwirausa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti diteliti adalah aspek penelitian,	Topik yang diangkat yaitu mengenai pelatihan vokasional	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa 1) Arti penting menumbuhkan motivasi pada anak jalanan memiliki dampak yang positif, yakni memiliki pola

	<p>ha Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Mandiri” Kota Semarang)</p>	<p>sasaran penelitian dan lokasi penelitian</p>	<p>fikir baru dan prilaku yang baik. Dari anak jalanan belum mempunyai rasa percaya diri sulit menerima kritikan dan belum memiliki rencana kedepannya sampai dengan mereka memiliki percaya diri dapat menerima kritikan dan memiliki rencana untuk berwirausaha sesuai dengan bidangnya. Menumbuhkan motivasi berwirausaha pada anak jalanan dilakukan dengan cara yakni pendekatan secara individu dan pemberian hadiah 2) Dengan pelaksanaan bimbingan vokasional di bagi menjadi beberapa tahapan a) mengidentifikasi minat bakat PM b) menyiapkan materi c) mencari instruktur d) membuat jadwal e) kegiatan bimbingan vokasional f) laporan dan evaluasi g) tahap lanjutan. Adapun materi yang disampaikan berisikan tentang otomotive yang bertujuan supaya anak jalanan mampu berkerja keras dan serba bisa dalam segala bidang. dengan menggunakan metode secara langsung. Melalui pendekatan dalam bimbingan vokasional anak jalanan juga di berikan motivasi untuk berwirausaha supaya percaya diri, menerima kritik dan saran, dan memiliki pandangan ke depan.</p>
--	---	---	--

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dengan pemaparan tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian berkaitan dengan topik pelatihan vokasional. Sedangkan perbedaan penelitian berkaitan dengan aspek penelitian, lokasi penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian diatas memberikan gambaran tentang proses pelayanan pelatihan vokasional dalam menunjang keberlangsungan hidup penyandang disabilitas. Dari penjealaan tersebut, penelitian ini di lakukan oleh peneliti di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung untuk mengetahui proses pelayanan pelatihan vokasional terhadap aspek penelitian berupa gambaran proses pelayanan pelatihan vokasional serta factor yang menghambat dan mendukung proses pelayanan pelatihan vokasional.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Proses Pelayanan

a. Definisi

Indrasari (2019) dalam Apriliana (2022) mengatakan pelayanan umumnya adalah masing-masing kegiatan yang dimaksudkan memberikan kepuasan pelanggan kepada pelanggan, terpenuhinya kepuasan pelanggan melalui keinginan dan kebutuhan layanan ini.

Pengertian pelayanan juga dikemukakan Kotler (2008) dalam Nia Anggraini (2021) mengatakan arti pelayanan yaitu tindakan atau aktivitas apa pun yang bisa ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun

Pelayanan menurut Munir (1955) dalam Christine Mokoginta (2023) menyatakan pelayanan adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan langsung manusia disebut jasa. Pada dasarnya kegiatan pelayanan mengenai pemenuhan suatu hak, hal itu ada pada diri setiap orang secara individu atau kelompok (organisasi) dan dijalankan secara universal.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa pelayanan adalah suatu proses atau usaha dalam memberikan tindakan atau perbuatan yang tidak berwujud fisik.

b. Proses Pelatihan Vokasional

Akhmad Sudarajat (2008) dalam Pidura (2021) menyatakan bimbingan vokasional harus diberikan kepada kaum muda, termasuk mereka yang berusia produktif, untuk membantu mereka mendapatkan pekerjaan berdasarkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Proses bimbingan vokasional terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap awal, tahap inti dan tahap akhir yang bisa dijadikan landasan dalam pemberian bimbingan vokasional. Berikut proses dan tahapan dalam pemberian bimbingan vokasional:

1) Tahap Awal

Membuat panafsiran atau penjajagan dari permasalahan klien dengan mencari tahu data diri klien atau bisa dibilang dengan assessment. Membangun hubungan yang baik dengan klien untuk menetapkan kontrak bimbingan. Pada tahap ini dilakukan penggalan data secara mendalam terkait ketertarikan pelatihan

vokasional yang diinginkan oleh klien yang sesuai dengan kondisi klien.

2) Tahap Inti

Tahap inti merupakan tahap kerja atau tahap pemecahan masalah dari klien dengan menggunakan berbagai teknik atau cara yang bisa dikembangkan. Pada intinya tahap ini merupakan tahap pelatihan atau treatment yang diberikan kepada klien. Pemberian keterampilan, Langkah ini merupakan usaha untuk melaksanakan bantuan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pada tahap penjajagan, penafsiran dan eksplorasi. Pada tahap ini klien mendapatkan pelatihan vokasional sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilaksanakan.

3) Tahap Akhir

Merupakan tahap membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses pelatihan yang telah dijalani dan menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan setelah proses ini. Pada tahap ini klien telah selesai melaksanakan pelatihan vokasional sesuai dengan kontrak yang telah dibuat.

Berdasarkan teori di atas, pelaksanaan pelatihan vokasional tersebut dibagi menjadi kedalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Selain itu, tahap pelatihan vokasional menurut Yoyon (2012) menyatakan bahwa bimbingan keterampilan vokasional sendiri

mempunyai tingkatan yang berkesinambungan dan semua tingkatan tersebut perlu diikuti oleh peserta didik agar dapat memahami secara utuh tata cara dunia kerja. Tahap praproduksi berkaitan dengan perencanaan produksi dan keterampilan persiapan. Kemudian tahap produksi merupakan keterampilan dalam proses produksi suatu produk atau jasa dan yang terakhir tahap pasca produksi berkaitan dengan keterampilan mengelola hasil produksi. Berikut adalah tahapan keterampilan pelatihan vokasional:

- 1) Bimbingan keterampilan yang berkenaan dengan tahap persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), meliputi: pelatihan keterampilan untuk menganalisis dan menentukan peluang usaha yang dapat menghasilkan pendapatan, pelatihan keterampilan untuk memilih dan menyiapkan bahan baku, pelatihan keterampilan untuk menyediakan sarana dan prasarana usaha, pelatihan keterampilan dalam menghitung anggaran usaha, modal atau biaya produksi, dan terakhir pelatihan keterampilan untuk menentukan tempat dan waktu yang tepat untuk usaha atau produksi.

Dari teori di atas, berkaitan dengan penyandang disabilitas dan alur pelayanan yang berada di Sentra, tahap pra produksi adalah tahap pra pelatihan, yang berupa proses administratif, tahap pengenalan, atau tahap asesmen kepada penyandang disabilitas (perencanaan pelatihan yang akan diberikan)

- 2) Bimbingan keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi), mencakup: pelatihan keterampilan pengolahan bahan baku, pelatihan keterampilan menggunakan peralatan produksi, pelatihan keterampilan perawatan dan pemeliharaan bahan produksi, dan terakhir pelatihan keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seseorang.

Alur pelayanan yang terdapat di Sentra pada tahap ini adalah tahap implementasi pelaksanaan pelatihan vokasional, yaitu pelaksanaan pelatihan vokasional sesuai dengan hasil asesmen dan perencanaan pelatihan yang akan diberikan. Pada tahap ini berisi tentang proses diberikannya pelatihan keterampilan untuk meningkatkan pembentukan kepercayaan diri, kesadaran akan potensi, membantu menemukan jati dirinya, memperbaiki mindset dan juga memanfaatkan peluang sehingga mampu menghasilkan etos kerja yang baik

- 3) Bimbingan keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi), mencakup: pelatihan keterampilan menentukan waktu yang tepat untuk memetik/mengumpulkan hasil panen produksi, pelatihan keterampilan pengemasan untuk produk produksi, pelatihan keterampilan untuk menentukan pasar (konsumen) bagi memasarkan hasil produksi, dan terakhir pelatihan keterampilan dalam membangun jaringan bisnis dan pemasaran, keterampilan layanan pelanggan dan pemeliharaan

Berdasarkan uraian di atas, alur pelayanan yang terdapat di Sentra pada tahap ini adalah tahap monitoring, evaluasi, pasca layanan atau pasca pelatihan dan terminasi, yaitu proses untuk pengembalian kepada keluarga setelah diberikannya pelayanan pelatihan vokasional dan pemberian bantuan kepada klien

2.2.2 Tinjauan tentang Pelatihan Vokasional

a. Definisi

Pelatihan vokasional adalah bimbingan dalam memilih bidang pekerjaan atau profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan beradaptasi dengan tuntutan dalam bidang pekerjaan tertentu agar mandiri dan mampu bersaing di masyarakat. Menurut Akhmad Sudrajat (2021) menyatakan bahwa istilah bimbingan vokasional mulai digunakan dan dipopulerkan oleh Frank Person (1908) ketika ia berhasil membentuk sebuah lembaga yang bertujuan untuk membantu remaja dalam mendapatkan pekerjaan, istilah bimbingan vokasional lebih merujuk pada upaya menolong individu dalam memilih dan menyediakan pekerjaan, termasuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja.

Dari uraian pengertian di atas, keterampilan vokasional diberikan kepada penerima manfaat yang diberikan oleh seorang ahli untuk mengembangkan potensi terhadap minat bakat dalam dirinya supaya bisa mampu menyalurkan potensinya ketika selesai mendapatkan pelayanan.

b. Tujuan

Pelatihan vokasional bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengembangkan potensinya untuk merencanakan masa depan dengan mempertimbangkan keadaan dirinya terhadap minat bakat dan potensi yang dimiliki secara tepat. Samsul Munir Amin (2010) menguraikan tujuan pelatihan vokasional sebagai berikut:

- 1) Membantu individu menghindari timbulnya masalah terkait dengan mencari pekerjaan.
- 2) Membantu individu menghindari timbulnya masalah terkait dengan aktivitas kerja dan hubungan kerja.
- 3) Membantu individu untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan berkaitan dengan aktivitas kerja dan hubungan kerja
- 4) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang terkait dengan potensi yang dia miliki

Jadi dari uraian tujuan diatas tujuan vokasional adalah untuk membantu individu untuk mempersiapkan mereka untuk siap untuk bekerja. Selain uraian tujuan diatas dalam. Pedoman Operasional ATENSI Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2017 pasal 5 ayat 2 huruf c bahwa pelatihan vokasional memiliki tujuan:

- 1) Mengembangkan potensi yang terkandung dalam diri individu
- 2) Meningkatkan kemandirian
- 3) Mengembangkan dan menangkap minat bakat individu

4) Mengembangkan kerangka berpikir individu

5) Mempersiapkan individu untuk pekerjaan yang baik dan sesuai

Dari uraian tujuan yang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelatihan vokasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada pada individu untuk mempersiapkan individu pada pekerjaan yang baik dan sesuai.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan tujuannya pelatihan vokasional adalah untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan potensi mereka untuk merencanakan masa depan bersama dengan mempertimbangkan keadaan, bakat, minat dan potensinya untuk mendapatkan pekerjaan yang tepat

2.2.3 Tinjauan tentang Faktor yang Mempengaruhi Proses Pelayanan

Menurut Sellang (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pelayanan agar berjalan sebagaimana yang diharapkan, dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang dapat menghambat suatu proses pelayanan yaitu:

1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang tidak seimbang atau tidak memenuhi jumlah penerima manfaat yang ada akan menghambat proses pelayanan yang diberikan.

2) Komunikasi

Komunikasi baik antara sesama pegawai maupun antara pegawai dengan penerima pelayanan akan mempengaruhi sarana dan prasarana yang ada, tingkat aktivitas serta waktu penerimaan pelayanan.

3) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang sudah diberikan bimtek (bimbingan teknis) dan tidak mempunyai keterampilan khusus atau tidak ada pengembangan diri melalui Pendidikan formal akan mengganggu jalannya proses pelaksanaan layanan.

4) Faktor Pendukung

Menurut Moenir (2010) dalam Sellang (2019) mengemukakan bahwa dalam sebuah proses pelayanan terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya:

a) Faktor kesadaran pegawai yang mengikuti proses pelayanan

Pegawai disini yang dimaksud adalah pekerja sosial yang mengikuti alur pelaksanaan pelayanan baik yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung. Merupakan alat atau sistem yang memungkinkan berjalannya pelayanan yang diberikan.

b) Faktor aturan yang menjadi landasan kerja pelayanan

Aturan yang menjadi landasan pelayanan adalah yang sudah tertuang dalam Pedoman ATENSI Penyandang Disabilitas.

c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang seimbang dengan sasaran/penerima manfaat yang ada akan menjadikan proses pelayanan menjadi semakin baik.

d) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang memiliki kualitas dengan didukung pengalaman yang ada, Pendidikan yang sesuai membuat proses pelayanan yang diberikan menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang sudah diuraikan di atas, kedua faktor tersebut sangat penting dalam menunjang proses pemberian pelayanan. Jadi dalam proses pemberian pelayanan harus didukung dengan sarana prasarana, sdm yang memadai disesuaikan dengan penerima manfaat yang ada.

2.2.4 Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas Intelektual

a. Definisi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau indra dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan bisa mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi penuh dan efektif dengan masyarakat negara lain berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Luhpuri (2019) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan

fisik, mental/intelektual. Jadi disabilitas merupakan fenomena yang kompleks, mencerminkan interaksi antara ciri-ciri tubuh seseorang dengan ciri-ciri masyarakat di mana ia tinggal. Disabilitas adalah kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan atau ketidaksempurnaan dari segi fisik, mental, intelektual dan sensorik (Lubis, Subardhini, & Luhpuri, 2020)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disabilitas adalah orang dengan kemampuan yang berbeda dengan manusia normal dan menyebabkan keterbatasan fisik atau mental dan hambatan sosial yang berkontribusi terhadap gangguan aktivitas sehari-harinya

Disabilitas intelektual dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 4 ayat 1, adalah “terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome”. Sementara menurut Meigawati (2022) mengemukakan bahwa disabilitas intelektual adalah seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah dan belum mampu mengkondisikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut AAID (*American Association on Intellectual and Development on Disabilities*), disabilitas intelektual adalah ketidakmampuan yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Sudrajat (2013) menyatakan bahwa tunagrahita atau juga disebut disabilitas intelektual adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan memiliki hambatan dalam berperilaku adaptif. Sedangkan menurut Luhpuri & Andayani (2019) mengatakan disabilitas intelektual adalah seseorang yang mengalami hambatan intelektual pada masa perkembangan dan mengganggu baginya dalam aktivitas.

Dari beberapa definisi baik peraturan perundang-undangan dan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki rata-rata kecerdasan (IQ) yang dibawah rata-rata yang menghambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menghambat perkembangan perilaku adaptif.

a. Faktor Penyebab Disabilitas Intelektual

Beberapa faktor yang dikaitkan dengan penyebab disabilitas adalah sebagai berikut (Hospitals, 2024):

- 1) Kelainan lahir bawaan yang mempengaruhi fungsi dan struktur organ tubuh, seperti kelainan kromosom (*Down syndrome*), kelainan gen tunggal yang dapat menyebabkan distrofi otot *Duchenne*, serta kelainan akibat paparan infeksi atau zat berbahaya (alkohol dan rokok) selama kehamilan.
- 2) Cedera, misalnya cedera tulang belakang dan cedera otak traumatis
- 3) Penyakit kronis, seperti diabetes, stroke, dan penyakit kardiovaskular

- 4) Gangguan spektrum autisme dan ADHD (attention-deficit/hyperactivity disorder) sejak kecil dan gangguan jiwa lainnya.

Sedangkan menurut Yuwono (2021) mengemukakan faktor penyebab terjadinya disabilitas beragam yaitu:

- 1) Faktor Keturunan atau genetik
- 2) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil
- 3) Keracunan pada ibu saat hamil atau bisa langsung pada anak
- 4) Trauma yang disebabkan karena proses persalinan dengan penguunaan alat
- 5) Usia ibu pada saat hamil

Dari uraian diatas faktor penyebab disabilitas bisa dikarenakan faktor genetik maupun faktor non genetik. Jadi sebagai individu yang terlahir sebagai disabilitas juga tidak mengharapkan untuk terlahir sebagai seorang penyangg disabilitas.

Secara umum menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) menyatakan faktor penyebab disabilitas intelektual dikelompokkan menjadi 5 faktor, yakni:

- 1) Faktor genetik atau keturunan

Faktor ini dibawa oleh gen yang disebut kromosom baik milik ayah atau ibu. Kelainan kromosom baik tidak dapat membelah sehingga kromosom lain mengalami kelebihan dan kekurangan, bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan

sebelum kehamilan. Dengan pemeriksaan darah agar terdeteksi gen yang bisa berkembang pada keturunan.

2) Faktor metabolisme dan gizi buruk

Gizi yang dimiliki ibu menjadi faktor penting dalam masa kehamilan dan menyusui. Kegagalan metabolisme atau kekurangan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan intelektual pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh hal ini diantaranya ketidaknormalan tinggi badan, persendian kaku dan lain-lain. Hal ini bisa diantisipasi dengan pemenuhan gizi yang seimbang sehingga mendukung proses metabolisme yang maksimal. Pemeriksaan kesehatan pada saat hamil juga dilakukan untuk mengetahui gizi yang telah masuk untuk janin.

3) Faktor infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit selama kehamilan. Infeksi yang dimaksud adalah rubella dan sifilis yang menyebabkan kedisabilitas intelektual, bisa diantisipasi dengan menjaga kesehatan serta melakukan imunisasi sesuai dengan saran dokter.

4) Faktor proses kelahiran

Penggunaan alat-alat tidak masuk akal yang dapat mencelakai janin dalam proses kelahiran karena sulit keluar juga menjadi faktor dalam kedisabilitas intelektual ketika berkaitan dengan kepala bayi, selain itu kelahiran yang disertai hypoxia

dipastikan bayimenderita kerusakan otak yang menimbulkan kedisabilitas intelektual. Diantisipasi dengan pemeriksaan ahli oleh dokter dan penggunaan alat yang terverifikasi aman dan menggunakan metode proses kelahiran yang sewajarnya.

5) Faktor lingkungan buruk

Latar belakang pendidikan orangtua seringkali dihubungkan dengan masalah perkembangan, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan dini mengenai kehamilan, kondisi perekonomian yang lemah menjadi pemenuhan kebutuhan menjadi kurang optimal, penanganan dan pengasuhan yang tidak baik menjadi banyak faktor lingkungan yang menimbulkan kedisabilitas intelektual. Bisa diantisipasi dengan mengupayakan keluarga berencana, memperkuat pondasi pengetahuan dan pendidikan mengenai kehamilan dan juga memperkuat pondasi ekonomi.

2.2.5 Karakteristik Disabilitas Intelektual

Kemudian menurut Wardani (2007) menyatakan karakteristik khusus yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual yakni:

- a. Karakteristik Disabilitas Intelektual Ringan Pada klasifikasi ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung hanya saja kecerdasannya berkembang dengan kecepatan setengah dan tiga perempat anak normal dan berhenti di usia mereka. Usia kecerdasan mencapai tingkat usia anak normal 9 tahun dan 12 tahun

- b. Karakteristik Disabilitas Intelektual Sedang Pada klasifikasi ini mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, namun memiliki potensi untuk merawat diri mereka sendiri jika dilatih secara rutin. Sampai batas tertentu masih dalam tahap perlu pengawasan dan bantuan orang lain. Usia kecerdasan mencapai tingkat normal usia 6 tahun
- c. Karakteristik Disabilitas Intelektual Berat dan Sangat Berat Pada klasifikasi ini mereka sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Keterbatasan bicara dengan hanya mengucapkan kata-kata tertentu saja. Usia kecerdasan mencapai tingkat usia normal 4 tahun.

2.2.6 Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Menurut Sudrajat & Rosida (2013) menyatakan penggolongan atau klasifikasi penyandang disabilitas intelektual antara lain:

- a. Borderline (taraf perbatasan) Pada kelompok ini memiliki kemampuan belajar akan tetapi dinilai sangat lamban dalam belajardengan IQ 70-85
- b. Educable (mampu didik) Pada kelompok ini memiliki kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 SD dengan IQ 50-75 atau 75
- c. Trainable (mampu latih) Pada kelompok ini memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas untuk kemampuan akademik dengan IQ 30-50 atau 35-55
- d. Cusdial (mampu rawat) Pada kelompok ini diberikan pelatihan ters menerus untuk kemampuan bersifat komunikatif dengan IQ 25 atau 30.

Sedangkan menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) mengemukakan penggolongan penyandang disabilitas secara sosial-psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu:

- a. Disabilitas intelektual ringan (mild mental retardation) IQ 55-69
- b. Disabilitas intelektual sedang (moderate mental retardation) IQ 40-54
- c. Disabilitas intelektual berat (severe mentalretardation) IQ 20-39
- d. Disabilitas intelektual sangat berat (profound mental retardation) IQ 20
kebawah

2.2.7 Dampak Disabilitas Intelektual

Terlahir atau menjadi seorang penyandang disabilitas membuat seseorang seringkali mendapat perlakuan tidak adil dan hanya dipandang sebelah mata. Hal tersebut membuat penyandang disabilitas sering kali tidak dapat berbaur dengan masyarakat. Stigma sebagai seorang individu lemah sudah sering sekali diterima, keluarga juga merasa malu dan kerap kali menyembunyikan. Kurangnya interaksi dengan dunia luar membuat kemampuan bersosialisasi juga kurang.

Senada menurut Desriyani (2019) menyatakan pengalaman negatif penyandang disabilitas seperti menghindar dan menolak berpartisipasi di lingkungannya akan merugikan perkembangan kehidupan bermasyarakatnya sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Jadi dampak buruk yang dialami kepada penyandang disabilitas membuat penyandang disabilitas semakin diacuhkan dan semakin tidak dianggap ada.

2.2.8 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas

a. Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial diartikan sebagai seseorang yang bekerja, baik pada lembaga pemerintah maupun swasta, yang mempunyai kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, serta kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakannya. pekerjaan sosial. layanan dan manajemen tugas.

Pekerja sosial menurut Siporin (1975) dalam Fachrudin (2018) mengemukakan bahwa pekerja sosial sebagai metode lembaga sosial untuk membantu masyarakat mencegah dan memecahkan masalah sosialnya, memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial.

Dengan mengedepankan teori perilaku manusia dan sistem sosial, untuk meningkatkan taraf hidup manusia, pekerjaan sosial sebagai ilmu memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.

b. Perspektif Pekerjaan Sosial Tentang Disabilitas

Perspektif pekerjaan sosial didasarkan pada tujuan atau misi profesi pekerjaan sosial, yaitu memajukan atau meningkatkan hubungan timbal

balik antara individu dan lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hidup semua orang. Hal ini didasarkan pada perspektif People In Environment (PIE), dimana masyarakat selalu hidup dalam lingkungan sosialnya. Pekerjaan sosial meningkatkan atau memulihkan dua bidang utama, yaitu di satu sisi memperkuat fungsi sosial individu, dan di sisi lain sisi meningkatkan efektivitas struktur dalam komunitas dengan mengoptimalkan sumber daya dan peluang yang tersedia dalam komunitas. Perspektif PIE menekankan bahwa tidak cukup hanya melakukan intervensi pada individu, tetapi juga perlu melakukan intervensi terhadap lingkungan di mana individu tersebut tinggal/berada.

Perspektif diatas menunjukkan bahwa sasaran intervensi pekerjaan sosial bersifat holistik, menunjukkan bahwa tujuan akhir intervensi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, yang dicapai dengan meningkatkan fungsi sosial seseorang dan meningkatkan efektivitas struktur dalam masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas hidup seseorang. menyediakan sumber daya. dan peluang. Praktik pekerjaan sosial dalam merespons permasalahan disabilitas juga berfokus pada penyandang disabilitas dan lingkungannya. Terjadi permasalahan disabilitas atau memburuknya kondisi seseorang sebagai penyandang disabilitas atau disebabkan oleh kondisi lingkungan.

Hambatan yang disebabkan oleh faktor individu dan lingkungan menyebabkan seseorang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik menjadi penyandang disabilitas. Apabila bukan semata-

mata karena faktor individu atau perbedaan fisik, maka seseorang dikatakan menyandang disabilitas. Faktor pribadi atau faktor lingkungan dapat menentukan apakah seseorang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dapat menjadi penyandang disabilitas atau tidak. Perspektif ini melihat bahwa penyandang disabilitas tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik saja, melainkan disebabkan oleh kegagalan dalam masyarakat yang menghalangi partisipasi yang setara bagi semua orang. Konsep ini disebut perspektif model sosial. Pandangan ini menekankan bahwa seseorang yang mempunyai keterbatasan akan sulit berpartisipasi karena adanya hambatan lingkungan. Perspektif atau pendekatan model sosial juga melihat bahwa disabilitas bukan sekedar permasalahan individu, namun merupakan permasalahan lingkungan, baik fisik maupun sosial.

Sedangkan pendekatan sosial adalah pendekatan yang melihat disabilitas tidak hanya sebagai permasalahan individu, namun terutama sebagai lingkungan sosial yang membatasi. Disabilitas disebabkan oleh adanya kesalahan struktur masyarakat yang menghalangi seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam komunitasnya. Pandangan lain adalah bahwa penyandang disabilitas harus dapat berpartisipasi dalam masyarakat, oleh karena itu lingkungan perlu menyediakan atau beradaptasi dengan kebutuhan penyandang disabilitas sebagai sumber keanekaragaman manusia.

Profesi pekerjaan sosial memandang penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Terjadinya kedisabilitan atau kondisi seorang penyandang disabilitas tidak hanya disebabkan oleh faktor individu saja melainkan diperparah atau disebabkan oleh kondisi lingkungan. Beberapa faktor pribadi sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh kedisabilitan pada kondisi fisik saja, namun kondisi sosial dan ekonomi dapat menjadi faktor penyebab kedisabilitan. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya disabilitas, selain dari struktur masyarakat yang meliputi kebijakan, aturan, nilai, norma hubungan sosial, kondisi ekonomi, pelayanan dalam masyarakat yang tidak dapat diakses atau aksesnya buruk, dapat menjadi faktor lingkungan yang mempengaruhi munculnya manusia. dengan disabilitas.

c. Peran Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas

Menurut Riyana (2019) dalam Trisnanto (2024) mengatakan bahwa dalam hal ini, pekerja sosial dalam menangani disabilitas berperan sebagai motivator, konselor, informator, penghubung, advokat dan fasilitator. Pekerja sosial harus mampu menemukan permasalahan yang dialami klien disabilitas dengan melihat potensi dan kelebihan yang dimilikinya, selain pekerja sosial juga memberikan alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam peran motivator menurut Lumbantobing (2018) dalam Trisnanto (2024) menyatakan pekerja sosial memberikan dorongan, semangat, dan dukungan terhadap klien agar klien mempunyai keinginan

untuk berubah menjadi orang yang lebih baik. Memotivasi klien agar mempunyai tujuan sehingga klien tidak mempunyainya putus asa dan putus asa karena masalah yang mereka alami. Pekerja sosial terus melanjutkan berusaha untuk memupuk gairah hidup klien. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai pendidik atau educator dimana pekerja sosial memberikan informasi dan instruksi yang diperlukan oleh klien atau keluarga klien sehubungan dengan situasi dan bisa memberikan pertimbangan dan solusi yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan terbaik dan kesejahteraan klien penyandang disabilitas.

Pekerja sosial juga berperan sebagai penghubung dimana berkewajiban menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan permasalahan klien baik di dalam rehabilitasi atau diluar rehabilitasi. Selain itu, pekerja sosial harus dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh keluarga terkait dengan kondisi klien dan perkembangan klien serta memberikan informasi terkait dengan keluarga untuk kepentingan klien.

Sebagai seorang fasilitator, pekerja sosial juga memiliki peranan dalam memberikan kemudahan terkait upaya pencapaian tujuan dengan memberikan atau menyediakan fasilitas dan kesempatan yang dibutuhkan oleh klien dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pekerja sosial melakukan fungsi fasilitator dengan cara mendampingi klien dalam setiap tindakan dengan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan klien agar klien merasa

lebih diperhatikan dan tercukupi akan kebutuhan emosional, pekerja sosial juga senantiasa berusaha untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, dalam menjalankan fungsi sebagai advokator, pekerja sosial membantu klien dengan tujuan agar klien dapat menjangkau pelayanan sosial atau sumber sosial yang telah menjadi haknya. Pekerja sosial dapat memberikan pendampingan sosial karena penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam hal mobilisasi, sehingga pekerja sosial sebagai seorang pendamping atau advokat sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas.